

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan sangat diperlukan untuk anak-anak Sekolah Menengah Pertama. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, kebanyakan orang tua telah mengenalkan anak-anak Sekolah Menengah Pertama terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget, mall*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak-anak Sekolah Menengah Pertama. Hal itu menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua.

Di sisi yang lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang meranjak remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Banyaknya anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang meranjak remaja berperilaku kurang sopan di tengah-tengah sekolah pada guru misalnya dalam berkata anak-anak Sekolah Menengah Pertama tidak bisa membedakan antara berbicara dengan orang yang lebih tua dan temannya, anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang tidak bisa mempraktekkan sholat, anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang tidak tertib dan disiplin, dan sebagainya. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan, dan keberanian kini telah tertutup oleh kebohongan. Oleh karena itu, agar tidak semakin tertinggal, terpuruk

oleh zaman, anak-anak Sekolah Menengah Pertama atau Pendidik perlu menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak-anak Sekolah Menengah Pertama agar keimanan anak-anak Sekolah Menengah Pertama menjadi kuat dan kokoh sehingga dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas.

Sejalan dengan hal itu, Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditanamkan pada anak-anak Sekolah Menengah Pertama untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan umat Islam agar kokoh dan kuat mulai dari akarnya. Karena pendidikan keagamaan dapat berpengaruh pada keimanan anak-anak Sekolah Menengah Pertama.

Fakta menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Menengah Pertama adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, anak-anak Sekolah Menengah Pertama membutuhkan tuntunan dan bimbingan. Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa anak-anak yaitu dengan usaha menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada dewasa nanti. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak-anak Sekolah Menengah Pertama sangat mempengaruhi masa remaja.

Penggunaan metode-metode yang sering dipakai, seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Metode yang dapat diambil peneliti untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan metode mengajar, bercerita dan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan metode mengajar, bercerita dan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam, pembelajaran dapat berjalan menyenangkan serta dapat

menanamkan nilai keteladanan dari para tokoh dalam cerita tersebut untuk dijadikan panutan dalam berperilaku anak-anak Sekolah Menengah Pertama.

Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di luar sekolah yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru atau ustadz dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu “metode bercerita adalah merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama dengan membawakan cerita kepada anak-anak Sekolah Menengah Pertama secara lisan. Cerita yang dibawakan guru atau ustadz harus menarik, dan mengundang perhatian anak-anak Sekolah Menengah Pertama dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak-anak Sekolah Menengah Pertama”.¹

Dalam buku cerita dongeng anak-anak yang berjudul Keinci dan Kura-kura, didalam cerita itu mengisahkan tentang sikelinci yang sombong atas apa yang dia miliki, dia beranggapan bahwa dia adalah hewan tercepat laringanya. Sedangkan sikura-kura adalah hewan yang lambat. Pada suatu hari sikelinci mengajak sikura-kura untuk berlomba siapa yang lebih cepat larinya, dan ketika perlombaan berlangsung, walaupun awalnya yang kelinci saat berlomba larinya jauh sekali dari hadapannya, sang kura-kura dapat yakin untuk menang ia beristirahat sejenak di area perlombaan, kemudian setelah bangun dari istirahatnya sikelinci melihat pesaingnya yang lambat itu akhirnya memenangi perlombaan.

¹ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.157

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kita tidak boleh memiliki sikap yang sombong dan angkuh terhadap kelebihan yang kita miliki terhadap orang lain. Karena diatas langit masih ada langit. jangan terlalu tinggi mengangkat kepala karena kesombongan. Kelak kamu akan tertunduk malu karena kesombongan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 :

**وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ**

Artinya : *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-, kerabat anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”*.

Menceritakan tentang berbakti kepada kedua orang tua, tak hanya itu Allah juga melarang ummat muslim untuk mengatakan “ah” kepada kedua orang tua kita. Dalam surah ini dimaksud bahwa kita harus menaati apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua kita, mengasihani mereka, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan hendaklah kita berkata lemah lembut terhadap kedua orang tua kita.

Guru atau ustadz dalam menyampaikan dakwahnya dapat menerapkan proses penanaman nilai dengan memanfaatkan keunggulan nilai dalam cerita Islam yang terdapat dalam kandungan ayat Al-Quran atau Hadis, melalui cerita nabi, sahabat, tabiin, atau orang sholeh yang porsi pengungkapannya lebih sedikit dibandingkan dengan hafalan dan olah pikir tentang dalil.²

Penerapan metode bercerita ini dijadikan salah satu alternatif metode yang digunakan dalam penanaman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an sudah menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak dan nilai-nilai luhur dalam jiwa. Allah SWT telah menerangkan perihal keluhuran dan ketinggian kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 yang berbunyi :

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْنِكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Artinya:

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*³

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm.102

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Surah Yusuf Ayat 3.

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis".⁴ Dan Allah juga menjelaskan bahwa faedah dari kisah-kisah tersebut adalah sebagai ibrah dan nasihat.

Seorang guru atau ustadz dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya guru atau ustadz dapat menceritakan kisah tentang Nabi Muhammad yang mengubah perilaku masyarakat Jahiliyah. Dalam hal ini, dikisahkan bahwa dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Arab pra Islam terdapat pada suatu tradisi yang melanggar etika (akhlak) dan hak asasi manusia: seperti perjudian, minum-minuman keras, perampok, perzinahan dan perbuatan yang melanggar hukum dan tantangan sosial masyarakat. Sementara Islam selalu mengajarkan perbuatan terpuji, seperti menolong sesama manusia, melarang melakukan fitnah, mengambil hak orang yang bukan miliknya sendiri, melarang mabuk-mabukan, melarang perzinahan, melarang penguburan bayi hidup-hidup, dan ajaran terpuji lainnya.

Kondisi masyarakat Makkah yang terkenal dengan masa Jahiliyyah, bukan mereka bodoh dalam intelektual, tapi mereka bodoh dalam perilaku yang cenderung merusak tatanan sosial, dan tata-tatan pribadi. Mereka terbiasa melakukan judi, pembunuhan dan meminum *khamar*.

Nabi Muhammad secara bertahap mengubah perilaku-prilaku mereka sehingga menjadi makhluk yang baik dan benar. Nabi Muhammad mencontohkan dalam

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.161

kehidupannya sehari-hari. Nabi Muhammad sudah terkenal dengan *Al- Amin* sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Masyarakat Makkah mengakui akan kebaikan dan kejujuran Nabi Muhammad Saw.

Selain cerita di atas, guru atau ustadz juga dapat bercerita tentang orang-orang kafir yang tidak suka dengan ajaran Islam semakin membenci ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Lalu kaum kafir Quraisy menghambat dan menghalangi dakwah Rasulullah melalui berbagai cara diantaranya:

1. Penghinaan, Ancaman dan Siksaan terhadap Rasulullah SAW.
2. Penghinaan, Ancaman dan Siksaan terhadap Pengikut Rasulullah SAW.

Misalnya penghinaan dan penyiksaan yang ditimpakan kepada Bilal oleh majikannya. Ia dijemur di tengah terik matahari sambil dilempari batu. Tidak puas, majikannya pun mencambuknya dan menimpakan batu yang besar di tubuh Bilal. Bilal kemudian diselamatkan oleh Abu Bakar dengan cara membelinya dari majikannya dengan harga yang sangat tinggi.

Nabi Muhammad SAW, mengembangkan dakwahnya di Makkah dengan segala tantangan dan ancaman dari Masyarakat Quraisy. Tantangan tersebut tidak menghalangi beliau untuk menghentikan dakwahnya. Perjuangannya terus dilakukan sehingga pengikutinya terus bertambah. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, karakter tersebut antara lain: sabar, kegigihan dan keuletan, berakidah yang benar dan kuat, akhlak terpuji dan menjauhi kemungkaran, dan kesetaraan derajat.

Cerita di atas dapat dijadikan contoh dalam penanaman Pendidikan Agama Islam para anak-anak sekolah menengah pertama. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi anak-anak sekolah menengah pertama dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana metode bercerita dapat diterapkan secara efektif dan dapat mengaktifkan anak-anak Sekolah Menengah Pertama sehingga pelaksanaan pembelajaran mendapatkan respon yang positif, menarik perhatian, dapat dikembangkan dan diamalkan dalam sikap yang positif pula dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana peranan metode bercerita tersebut dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam pada anak-anak Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan.

maka diangkatlah permasalahan tersebut untuk diteliti dan dianalisis dalam penelitian yang berjudul: **“METODE BERCERITA PENANAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 22 MEDAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep penerapan metode bercerita dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimanakah proses penerapan metode bercerita dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimanakah hasil penerapan metode bercerita dalam penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep penerapan metode bercerita dalam penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode bercerita dalam penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan metode bercerita dalam penanaman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu bagi anak-anak murid Sekolah Menengah Pertama tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman di samping sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.
3. Memberikan masukan kepada orang tua atau keluarga terkait dengan bagaimana seharusnya orang tua dalam memberikan Pendidikan Agama Islam dan memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.
4. Dapat dijadikan bahan masukan (referensi) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa datang.

D. Batasan Istilah

Guna menghindarkan kesalahan menafsirkan judul penelitian ini, maka disusun batasan istilah yang digunakan, sebagai berikut:

Metode bercerita. Metode adalah “seperangkat cara jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran”.⁵ Kemudian, Kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru atau ustadz untuk memberi pengalaman belajar agar remaja memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka remaja akan menyerapkan pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm.272

informasi atau nilai-nilai dapat dihayati remaja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

METODE bercerita pada penelitian ini adalah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada para remaja sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik.

REMAJA adalah Pemuda yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa adolesia (masa remaja menuju kedewasaan) masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat dikatakan anak kecil lagi, tapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan".⁷

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸ Pendidikan Agama Islam pada penelitian ini adalah Pendidikan yang berbasis pada Ajaran Agama Islam, dalam hal ini Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang defenisi pendidikan islam dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.

⁶ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.170

⁷ Melli Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bina Aksara, Jakarta, 2007, hlm.1

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Brebasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm.3

2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam”.⁹

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti lain, maka penulis akan memaparkan skripsi atau sumber bacaan yang relevan dengan judul atau permasalahan diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Fatmawati yang berjudul “Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam khususnya anak remaja berdasarkan buku karangan Zakiah Darajat yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental”.

Kelebihan dari skripsi ini adalah mengungkap tentang pekerjaan menyelamatkan dan mengatasi sekarang atau yang akan datang itu tidaklah ringan. Menurut Zakiah, “Usaha yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan generasi muda itu harus serentak dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat”.¹⁰

Kekurangan dari skripsi ini adalah membahas secara mendalam tentang betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak Sekolah Menengah Pertama, terutama dari keluarga tapi kurang mengungkap bagaimana seharusnya dalam memberikan Pendidikan Agama Islam bagi anaknya. Sedangkan kesamaannya dengan penelitian yang

⁹ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Pustaka Arafah, Solo, 2014, hlm.17

¹⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm.46

penulis lakukan bahwa sama-sama menitik beratkan objek penelitian tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan yang menjadi subjek.

Penelitian yang penulis lakukan lebih menitikberatkan pada penerapan metode bercerita sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam penanaman Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembahasan ini mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu sendiri, terutama penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode bercerita. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah kualitatif lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri atas 5 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Maka sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Didalam pendahuluan ini didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis jika ada dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori berupa teori-teori besar yaitu teori-teori yang dirujuk dari pustaka penelitian kualitatif ini, keberadaan teori baik yang

didapat dari penelitian kualitatif, atau hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada penjelasan teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, pada bab metode penelitian ini didalamnya terdapat pembahasan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, variable dan indicator, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengolahan data.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian

Pada bab ini terdapat pembahasan mengenai pemaparan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab V : Kesimpulan

Dalam bab kelima ini terdapat isi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Definisi maha luas tentang Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹¹ Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.¹²

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya Budi Pekerti (kekuatan batin, dan karakter), pikiran (intelekt) dalam tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.¹³ Sedangkan menurut Langeveld Pendidikan ialah:

“Setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat

¹¹ Redja Mudyaharjo, “Pengantar Pendidikan”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.

¹² Oemar Hamalik, “Kurikulum Dan Pembelajaran”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 3

¹³ Saidah, “Pengantar Pendidikan”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 9

membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa”.¹⁴

Selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam buku Muhibbin Syah (2017) Pendidikan adalah: “Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.”¹⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat pakar pendidikan yang dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan Pendidikan adalah suatu kegiatan bimbingan atau suatu usaha yang dilakukan secara sengaja kepada seseorang dan menjadi kebutuhan hidupnya yang bertujuan dari kegiatan bimbingan atau usaha tersebut dapat meningkatkan atau menumbuhkan budi pekerti dan pikiran orang tersebut untuk mencapai kehidupan terbaik dalam hidupnya. Seseorang dikatakan berpendidikan jika perilakunya mencerminkan hal-hal yang benar dan memberi dampak

¹⁴ Hasbullah, “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 2

¹⁵ Muhibbin Syah, “Psikologi Pendidikan”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11

positif terhadap dirinya dan orang lain. UU No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 menjelaskan tentang definisi Pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁶

Pesan yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 adalah peserta didik harus di bimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang relegius, dapat mengendalikan dirinya, memiliki karakter atau kepribadian yang baik serta berakhlak mulia, dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya agar dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri.¹⁷ Fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Pendidikan Nasional harus berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warganegara, dan

¹⁶ Ketut Sedana Arta, “*Sejarah Pendidikan*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h.2

¹⁷ Oemar Hamalik, “*Kurikulum Dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.2

pengembangan bangsa.¹⁸ Apabila dicermati rumusan tentang fungsi pendidikan nasional di atas menegaskan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia yang relegius (beriman dan bertaqwa), memiliki kepribadian watak yang baik, berilmu, dan kreatif agar dapat menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara.

3. Tujuan Pendidikan

Secara umum, Tujuan Pendidikan Nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab II pasal 3, yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap,kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

B. Definisi Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Depdiknas mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah “Cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada 47 anak”.¹⁹

¹⁸ Abu Ahmadi. Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 198

¹⁹Hadisa Putri, “Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD”, (Jurnal Pendidikan Volume 3 No 1 Oktober 2017), h. 91

Menurut Musfiroh bercerita adalah “Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter”. Menurut Lilis Madyawati Bercerita adalah “Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan”.

Sedangkan menurut Irwanto menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh Yaumi yang menyatakan Story Telling atau Metode Bercerita adalah “Suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita dari beberapa pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu upaya atau kegiatan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan.

Lilis Madyawati, menjelaskan alasan mengapa cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak diuraikan sebagai berikut:

- a. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.

- b. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak
- c. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain
- d. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai- nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
- e. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budpekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- f. Bercerita memberi efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.²⁰

2. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak menurut Moeslichatoen dapat dijelaskan sebagai berikut:

²⁰ Lilis Madyawati, "Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak", (Jakarta: Kencana, 2016)

- a. Memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social.
- b. Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.
- c. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- d. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- e. Anak dapat menjawab pertanyaan
- f. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain.²¹

3. Manfaat Bercerita

adapun beberapa manfaat dalam bercerita Musfiroh mengemukakan terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui bercerita, diantaranya adalah:

- a. Perkembangan Moral.
- b. Perkembangan Kognitif.
- c. Perkembangan bahasa.

²¹ Lilis Darmalia.Dkk, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA HAJJAH SITI SYARIFAH Kecamatan Medan Tembung", (Volume 06 Nomor 01 Januari-Juni 2018),

- d. Perkembangan motoric.
- e. Perkembangan sosio-emosional.
- f. Mengasah imajinasi.
- g. Mengembangkan kesadaran beragama.
- h. Menumbuhkan semangat berprestasi.
- i. Melatih konsentrasi anak.²²

Berdasarkan paparan mengenai beberapa manfaat cerita untuk anak dapat disimpulkan bahwa cerita dapat menjadi salah satu metode untuk menumbuhkan nilai karakter, nilai moral, atau budi pekerti pada anak. Karena cerita sangat efektif untuk membentuk pribadi dan moral anak.

4. Jenis-Jenis Cerita

Menurut Desy, berdasarkan ciri-cirinya cerita dibagi menjadi dua²³, yaitu:

1) Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis-jenis cerita lama menurut Desy, sebagai berikut:

a) Dongeng

²² Denok Dwi Anggraini, “Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita”,

²³Desy, menyampaikan jenis-jenis cerita

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam- macam dongeng adalah sebagai berikut: mite, legenda, fabel, sage.

b) Hikayat

Hikayat adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal hikayat juga adalah karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta. Hikayat bisa dibilang miripcerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup, yang di dalamnya banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal dan penuh keajaiban. Biasanya hikayat berisi kisah tentang kesaktian, kehidupan raja, kisah si baik dan si jahat, dan kisah-kisah khayalan lainnya. Dalam hikayat kebanyakan kisahnya berakhir bahagia dan dimenangkan oleh tokoh yang baik sebagai tokoh utama atau pahlawan. Wajar hikayat biasanya akan dibacakan sebagai hiburan atau pelipur lara, bahkan untuk membangkitkan semangat juang seseorang.

c) Cerita Berbingkai

Cerita berbingkai adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan dan cerita berbingkai juga dapat diartikan sebagai 'cerita dalam cerita'. Cerita berbingkai adalah bentuk cerita yang berpokok pada suatu cerita, kemudian menerbitkan bermacam-macam cerita lagi. Cerita yang menjadi pokok itu dianggap sebagai bingkainya. Biasanya, sisipan cerita dalam suatu cerita terjadi melalui tokoh cerita. Tokoh cerita itu bercerita pula untuk membuktikan kebenaran kata-katanya pada cerita pokok. Di dalam cerita sisipan itu mungkin ada cerita sisipan lagi sehingga pada akhirnya cerita itu menjadi panjang dan luas. Berdasarkan hal itu, cerita berbingkai dibangun oleh dua struktur isi, yaitu bagian pokok cerita dan sisipan cerita.

d) Cerita Panji

Cerita panji adalah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan jawa dan juga merupakan sekumpulan cerita yang berkisar pada, atau memiliki keterkaitan dengan, dua tokoh utamanya, yaitu **Raden Panji Inu Kertapati** (atau Kudawaningpati atau Asmarabangun), seorang pangeran dari Kerajaan Janggalah dan **Dewi Sekartaji** (atau Galuh Candrakirana), seorang puteri dari Kerajaan Kadiri Kedua bangsawan tersebut saling mencinta dan cerita-cerita sering kali berakhir dengan persatuan cinta tersebut. Karena cerita-cerita

tersebut saling berdiri sendiri dengan banyak variasi atau kembangan, tidak disatukan dalam suatu cerita induk, namun selalu berkisar pada dua tokoh utama tersebut, dapat dikatakan bahwa cerita-cerita Panji merupakan suatu lingkup sastra.

e) Tambo.

Tambo Tambo adalah cerita mengenai asal usul keturunan terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayalan.²⁴ Serta karya sastra **yang** berisi tentang cerita-cerita sejarah, asal-usul nenek moyang, asal-usul negeri, silsilah raja, adat-istiadat, sistem pemerintahan, serta aturan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

2) Cerita Baru

Cerita Baru adalah karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya. Salah satu jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu dongeng. Menurut Aprianti, jenis-jenis dalam cerita ada beraneka ragam judul cerita yaitu sebagai berikut:

²⁴ Moeslichatoen, "Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak", (Jakarta: Rhineka Cipta, 2015), h. 165-168

a) Dongeng

Dongeng adalah cerita khayal yang tidak benar-benar terjadi. Macam-macam dongeng adalah seperti cerita rakyat, legenda, mite, sage dan fable.

b) Cerita Realitas

Cerita realitas adalah cerita yang menceritakan kisah seseorang dalam kehidupan nyata yang dialami orang tersebut dengan mengambil pesan moral dan pengalaman yang menjadi objek cerita.

c) Cerita sains

Cerita sains adalah cerita yang bersifat ilmiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman.

d) Biografi.

Seseorang tentang pengalaman dan kesuksesannya, dengan tujuan untuk memacu semangat anak agar pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah.

e) Cerita keagamaan.

Cerita yang berisi tentang kisah dari sebuah agama yang membantu menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak.²⁵

Berdasarkan macam-macam cerita diatas, peneliti memilih dan memfokuskan menganalisis metode bercerita dengan menceritakan sebuah cerita dongeng.

5. Macam-Macam Teknik Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen, ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain yaitu teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku bergambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, menceritakan sebuah cerita dongeng, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan,²⁶ sebagai berikut:

- 1) Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada peserta didik. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap peserta didik.

²⁵ Aprianti Yofita Rahayu, “*Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*”, (Jakarta: Indeks, 2017),

²⁶ Sobry Sutino, “*Metode Dan Model-Model Pembelajaran Menjadi Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Dan Menyenangkan*”

- 2) Bercerita Dengan Ilustrasi Gambar Dalam Buku Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam pembentukan perilaku positif maupun membangun kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:
 - a) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil;
 - b) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat;
 - c) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik;
 - d) gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali
- 3) Bercerita dengan menceritakan sebuah cerita dongeng Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi seterusnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.
- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flannel Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi sebidang papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya dan ditempelkan pada papan flannel tersebut.

6. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

a. Bercerita Dengan Alat Peraga Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya menyajikan sebuah cerita kepada anak menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik;
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan menggunakan objek yang akan diceritakan:
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik dan dapat dimainkan oleh guru maupun peserta didik. alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan.

b. Bercerita Tanpa Alat Peraga Teknik ini banyak digunakan guru untuk mengembangkan daya konsentrasi anak untuk memperhatikan isi cerita dari cara guru membawakan cerita tersebut. Bercerita tanpa alat

ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Penceritaan dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai.

7. Desain Atau Langkah-Langkah Metode Bercerita

Menurut Syahraini Tambak, ada 8 desain atau langkah-langkah dalam menerapkan metode bercerita yaitu, sebagai berikut²⁷:

- 1) Menetapkan Tujuan Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari metode bercerita. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Penetapan tujuan dalam metode bercerita tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang diawali dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Memilih Jenis Cerita Guru hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai Seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus menerus. ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi peserta didik. situasi dan kondisi peserta didik sangatlah penting untuk diperhatikan. Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita

²⁷ Syahraini, Menyampaikan langkah-langkah metode bercerita

yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat.

- 3) Menyiapkan Media Atau Alat Peraga Alat peraga dalam bercerita sangat penting untuk dipersiapkan. Sebab bercerita itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. disaat bercerita tanpa menggunakan alat peraga tentu tidak ada yang harus dipersiapkan terkait dengan alat peraga, hanya yang perlu disiapkan adalah suara yang baik dan stamina yang cukup. Sedangkan bercerita dengan menggunakan alat peraga, inilah yang harus dipersiapkan alat peraganya. Alat peraga yang harus dipersiapkan dalam bercerita adalah disesuaikan dengan jenis cerita yang akan disampaikan. penggunaan alat peraga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan bercerita Secara umum alat peraga yang perlu dipersiapkan guru dalam bercerita yaitu seperti papan flanel, buku cerita, boneka, gambar berseri, lotto, poster, dan lain-lain.
- 4) Memperhatikan Posisi Duduk Peserta Didik Langkah ke empat dalam menggunakan metode bercerita adalah perhatikan posisi duduk peserta didik. ketika bercerita yang diharapkan adalah perhatian peserta didik dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik Ketika bercerita, para peserta didik hendaknya diposisikan secara khusus dan sangatlah dianjurkan posisi duduk para peserta didik dekat dengan

guru. Posisi duduk yang baik bagi para peserta didik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran. Untuk dapat mengundang perhatian mereka, sebaiknya guru tidak langsung duduk ketika memulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk. Posisi duduk peserta didik ini dianjurkan agar peserta didik dapat dengan jelas melihat guru bergerak ke arah bagian kiri, kanan dan tengah kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan cerita yang disampaikan dapat didengar dan diperhatikan dengan baik oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu sebelum cerita dimulai maka seorang guru harus memperhatikan sampai pada kursi peserta didik sebagai tempat duduk mereka apakah bermasalah atau sudah nyaman bagi mereka.

- 5) Menarik Perhatian Peserta Didik Dalam Penyimakan Isi Cerita
Langkah ke lima dalam metode bercerita adalah guru memperhatikan peserta didik dalam penyimakan agar peserta didik dapat memperhatikan cerita. penyimakan adalah pemahaman peserta didik secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru.
- 6) Menceritakan Isi Cerita Secara Lengkap Pada tahap ini guru harus dengan jelas menceritakan cerita yang telah disusun dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti secara maksimal. Sebuah cerita atau

dongeng anak umumnya menyajikan alur dan tutur kata yang ringan dan menyenangkan sehingga mudah dipahami anak. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut serta berkembangnya imajinasi anak. Efek Fun dan Learning yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi, gambaran kekuatan sebuah cerita. bagaimana kita bercerita dan kekuatan apa yang terkandung dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan manfaat bagi kepribadian anak. Cerita yang dilangsungkan haruslah dengan tenang dan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Menceritakan lebih jelas mengenai seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita;
- b. Menceritakan jumlah tokoh dalam cerita dan membedakan masing-masing karakternya;
- c. Mengetahui berbagai emosi yang ada dalam cerita, seperti sedih, gembira, marah, kasihan, lucu, dan sebagainya. Adapaun yang sangat memegang peranan dalam jalanya cerita adalah tokoh dalam cerita itu sendiri. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi 3, yaitu:
 - a) Tokoh Utama,

- b) Tokoh Pembantu dan
 - c) Tokoh Figuran.
- 7) Menyimpulkan Isi Cerita Isi dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara bersama-sama guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diambil secara bersama maksudnya memberi kesempatan pada peserta didik memberikan kesimpulan terhadap cerita yang didengarkan. Penyimpulan isi cerita dapat dilakukan dengan cara guru meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan pendapat apa yang diketahuinya.²⁸
- 8) Evaluasi
- Setelah secara bersama-sama menyimpulkan isi cerita, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. evaluasi dapat dilakukan dengan dua hal yaitu evaluasi secara lisan dan evaluasi secara tertulis. Menurut Moeslichatoen, ada 6 langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita, antara lain sebagai berikut:
- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anakgatur tempat duduk anak
 - b. Pembukaan kegiatan bercerita pada anak
 - c. Pengembangan cerita yang dituturkan guru.

²⁸ Syahraini Tambak, "*Metode Bercerita Dalam Pembelajaran*",

- d. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- e. Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita²⁹

8. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita

1) Kelebihan Metode Bercerita

- a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak-anak didik, karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga peserta didik terpengaruh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
- c. Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita
- e. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- f. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien

²⁹ Moeslichatoen, "*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2017),

- g. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
 - h. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
 - i. Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya
- 2) Kekurangan Metode Bercerita
- a) Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain
 - b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik
 - c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
 - d) Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru.³⁰

C. Defenisi pendidikan islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu³¹ Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “`didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti

³⁰ Armai Arief, “*Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan*”, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 159-162

³¹ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999)

“perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.³² Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.³³

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan

³² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*

³³ Ramayulis, Op. Cit. 13

keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.

- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan social.³⁴

2. fungsi pendidikan islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.³⁵ Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut³⁶ :

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam

³⁴ Muhaimin et, al., Paradigma.... Op. Cit. 76

³⁵ Cabib Thoha, Op. Cit. 8

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op. Cit. 136

lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal atau purpose atau objective”³⁷ Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.³⁸ Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Metodologi ...Op. Cit*

Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu³⁹ :

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik

³⁹ Zakiyah Daradjat, Metodologi ...Op. Cit. 74-76

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op. Cit. 135

makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.